

**ANALISIS USAHA TANI TEBU DI KECAMATAN BAMBANGLIPURO  
KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*(Analysis On Sugarcane Farmers At Bambanglipuro District, Bantul Regency,  
Special Regency Of Yogyakarta)*

**Oleh : Baren Puspita<sup>\*)</sup>**

---

**ABSTRACT**

Analysis on sugarcane farming in Bambanglipuro district, Bantul regency, special regency of Yogyakarta has been done to the difference of farming system and to analyze more profitable sugarcane farming between Joint Venture Sugarcane Society (TR.KSU), Partnership Sugarcane Society (TR.KMT), and Independent Sugarcane Society (TR. MAN) farmers.

The basic method used is descriptive method and analysis so the analysis on sugarcane farming is worth the effort. Sampling location is at Bambanglipuro district, Bantul Regency with 60 samples taken consisting of 20 Joint Venture Sugarcane Society (TR.KSU) farmers, 20 Partnership Sugarcane Society (TR.KMT) farmers, and 20 Independent Sugarcane Society (TR. MAN) farmers. The result of the research shows that Venture Sugarcane Society (TR.KSU) farmers make profit Rp. 19.180.112/Ha on PC and Rp. 15.531.800/Ha on RC. Partnership Sugarcane Society (TR.KMT) farmers make profit Rp. 18.911.388/Ha on PC and Rp. 15.419.800/Ha on RC, and Independent Sugarcane Society (TR. MAN) farmers make profit Rp 22.983.188/Ha on PC and Rp. 17.985.710/Ha on RC.

Value of R/C ratio sugarcane farming per Ha for TR.KSU, TR.KMT, and TR.MAN farmers is more than one. This shows that either PC or RC sugarcane farming is worth the effort.

***Keywords: Sugarcane farming analysis, society's sugarcane, partnership, farming suitability.***

**PENDAHULUAN**

Gula merupakan komoditi yang sangat penting di Indonesia, karena merupakan bahan sumber pemanis yang utama serta merupakan salah satu bahan untuk memenuhi kebutuhan kalori masyarakat. Dalam kedudukannya sebagai salah satu bahan pokok yang dikonsumsi masyarakat, maka gula memiliki kedudukan yang strategis. Menurut Masyhuri (2005), kebutuhan gula domestik terus mengalami peningkatan akibat pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi karena meningkatnya pendapatan masyarakat dan bertambahnya industri yang memerlukan bahan baku gula.

Menurut Isma'il (2001:15) terdapat tiga faktor di dalam meningkatkan produksi gula, yaitu produktivitas tebu, luas areal dan rendemen. Dua faktor terpenting adalah meningkatkan rendemen dan produktivitas tebu per hektar areal dengan cara menggunakan bibit unggul

---

*\*) Dosen Program Studi D4 Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Malinau*

yang tepat dan teknik budidaya sesuai standar bakunya. Produktivitas tebu, luas areal dan rendemen akan sangat mempengaruhi kondisi industri gula nasional agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Kegiatan dalam industri gula sering terjadi permasalahan terutama ditingkat petani tebu dan pabrik gula. Permasalahan petani tebu, yaitu terbatasnya modal, penggunaan teknologi yang kurang tepat, manajemen tidak teratur, akses pasar terbatas (pemasaran), kelembagaan lemah dan produktivitas rendah. Sedangkan pada pabrik gula mengalami permasalahan yaitu terbatasnya lahan produksi, rendahnya produksi dan besarnya biaya produksi. Untuk mengatasi permasalahan ini maka petani tebu dan pabrik gula melakukan kegiatan kemitraan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan diantara kedua belah pihak.

Salah satu pabrik gula tertua di Indonesia yang melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu di Kabupaten Bantul adalah PT. Madubaru PG/PS, yang bergerak di bidang agrobisnis dengan produk gula pasir dan alkohol. PT. Madubaru secara langsung maupun tidak langsung turut berperan aktif dalam pembangunan nasional dengan berperan serta dalam produksi gula, memberikan pendapatan kepada negara dan menciptakan lapangan kerja. Untuk memenuhi areal penanaman tebu PT. Madubaru melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu, karena PT. Madubaru tidak memiliki lahan sendiri untuk menyediakan bahan baku. Pola kerja sama tersebut adalah :

1. Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR KSU) adalah pola kerjasama yang dilakukan dengan kesepakatan antara petani dengan pihak PT. Madubaru, dengan cara petani mengajukan kredit melalui PT. Madubaru, kemudian PG mengajukan kredit ke Bank BRI. Kredit yang diajukan adalah KKP (Kredit Ketahanan Pangan) dari Pemerintah. Selain itu, petani mendapatkan JPM (Jaminan Pendapatan Minimal) dan SHU (Sisa Hasil Usaha) yang disesuaikan dengan potensi lahan dan kesepakatan antara petani dengan PG.
2. Tebu Rakyat Kemitraan (TR KMT) adalah sistem pola kerja sama yang sepenuhnya dilakukan oleh pihak PT. Madubaru yang terdiri dari Sinder Kebun Wilayah (SKW) yang dibantu oleh mandor dan tenaga kerja yang dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) kebun. Dalam kerja sama ini petani hanya menyerahkan lahannya saja. Petani mendapatkan JPM (Jaminan Pendapatan Minimal) sesuai dengan potensi lahan dan kesepakatan. Apabila terjadi kelebihan produksi dari sasaran, 20% dikembalikan kepada petani.
3. Tebu Rakyat Mandiri (TR MAN) adalah pola kerja sama yang dilakukan oleh petani itu sendiri mulai dari pencaharian lahan, biaya, pengerjaan kebun dari awal sampai akhir. Petani menggilingkan tebunya di PT. Madubaru dengan pembagian 34% untuk PG dan 66% untuk petani. 34% untuk PG sebagai ongkos giling dan apabila petani tidak mempunyai biaya, petani dapat menggunakan dana akselerasi melalui koperasi KPTR (Koperasi Petani Tebu Rakyat). Pihak PG memberikan penyuluhan tentang teknis yang baik dan benar kepada petani dengan tujuan agar kegiatan yang petani lakukan tidak menyimpang dari standar Operasional Prosedur (SOP).

Tujuan penelitian ini adalah untuk a) Mengetahui perbedaan sistem usahatani antara TR Kerja Sama Usaha (KSU), TR Kemitraan (KMT) dan TR Mandiri (MAN), b) Menganalisis usahatani tebu yang lebih menguntungkan antara TR Kerja Sama Usaha (KSU), TR Kemitraan (KMT) dan TR Mandiri (MAN).

## METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis, yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada dimasa sekarang, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Nasir, 1999).

Teknik pelaksanaannya menggunakan teknik survei, yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya terhadap suatu persoalan tertentu di dalam suatu daerah dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data primer.

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan tersebut memiliki luas lahan dan produksi tertinggi serta ada hubungan kerjasama antara petani tebu dengan PG Madubaru. Analisis usahatani tebu meliputi biaya produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani yang dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya produksi, analisis pendapatan, dan analisis kelayakan usahatani. Usaha tani dinyatakan layak bila  $R/C > 1$ , dan dinyatakan tidak layak jika  $R/C < 1$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Usahatani Tebu Rakyat

#### 1. Analisis Biaya Produksi

Biaya merupakan faktor yang mendukung dalam usahatani, karena usahatani itu tidak hanya mengandalkan faktor dari dalam saja, namun juga diperlukan faktor dari luar. Faktor luar adalah faktor yang memerlukan biaya seperti benih atau bibit, pupuk, tenaga kerja luar keluarga, dan lain-lain.

Tabel 1. Rata-rata Kebutuhan Saprodi Usahatani Per Ha

Usahatani	Keterangan		PC (Tanaman baru)	RC (Tanaman Keprasan)
TR.KSU	Bibit (Ku)		96	96
	Pupuk	Kandang (Rit)	-	-
		ZA (Ku)	5	5
		Ponska (Ku)	5	5
TR.KMT	Bibit (Ku)		96	96
	Pupuk	Kandang (Rit)	-	-
		ZA (Ku)	5	5
		Ponska (Ku)	5	5
TR.Man	Bibit (Ku)		96	96
	Pupuk	Kandang (Rit)	-	-
		ZA (Ku)	5	5
		Ponska (Ku)	5	5

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Kebutuhan bibit antara tanaman baru (PC) dan tanaman keprasan (RC) untuk petani TR.KSU, petani TR.KMT dan petani TR.MAN itu sama, yaitu sebesar 96 Ku/Ha. Ini merupakan aturan yang ditetapkan oleh PG. Setiap kebun per musim tanam tidak selalu melakukan tanaman baru (PC), tetapi ada juga yang melakukan tanaman keprasan (RC), karena masih layak untuk dipelihara (Tabel 1).

Kebutuhan pupuk yang digunakan oleh petani TR.KSU, Petani TR.KMT dan petani TR.MAN pada dasarnya adalah sama, yaitu menggunakan pupuk ZA dan Ponska. Perbandingan pupuk ZA dan Ponska adalah sama yaitu sebanyak 5 Ku/Ha. Kebutuhan tersebut juga telah ditetapkan sesuai standar budidaya tebu di PG.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Saprodi Usahatani Tebu Per Ha

Usahatani	Keterangan	PC (Tanaman Baru)	RC (Tanaman Keprasan)
TR.KSU	Bibit (Rp)	3.360.000	3.360.000
	Pupuk (Rp)	1.900.000	1.900.000
	Pestisida (Rp)	-	-
TR.KMT	Bibit (Rp)	3.360.000	3.360.000
	Pupuk (Rp)	1.900.000	1.900.000
	Pestisida (Rp)	-	-
TR.Man	Bibit (Rp)	3.353.000	3.353.000
	Pupuk (Rp)	1.850.000	1.850.000
	Pestisida (Rp)	-	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Biaya saprodi yang dikeluarkan oleh petani untuk masing-masing pola berbeda-beda, tergantung kebun dan cara polanya. Biaya pembelian bibit TR.MAN rata-rata biaya bibit Rp 34.927/Ku, sedangkan TR.KSU dan TR.KMT rata-rata biaya bibit Rp 35.000/Ku. Harga pupuk petani TR.MAN untuk pupuk ZA rata-rata sebesar Rp 140.000/Ku dan pupuk Ponska sebesar Rp 230.000/Ku. Sedangkan petani TR.KSU dan petani TR.KMT harga pupuk ZA sebesar Rp 145.000/Ku dan pupuk Ponska sebesar Rp 235.000/Ku.

Tabel 3. Rata-rata Kebutuhan Tenaga Kerja Usahatani Tebu

Keterangan	TR. KSU		TR. KMT		TR. Man	
	PC	RC	PC	RC	PC	RC
<b>Pengolahan Lahan</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Penanaman</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Pemupukan</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Pembumbunan</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Penyiangan</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Penyulaman</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Klentek</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Penyiraman</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Pemeliharaan got</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Pengendalian OPT</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong
<b>Panen</b>	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong	Borong

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Kebutuhan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada petani TR.KSU, TR.KMT dan TR.MAN untuk tanaman baru (PC) dan tanaman keprasan (RC), tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja sistem borong yang berasal dari luar keluarga.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Usahatani Tebu

Keterangan	TR.KSU		TR.KMT		TR.Man	
	PC	RC	PC	RC	PC	RC
Persiapan Buka Tanah	100.000	-	150.000	-	-	-
Pembukaan tanah	1.730.000	-	1.425.000	-	-	-
Pengolahan Lahan	-	-	-	-	1.315.000	129.300
Penanaman/Keprasan	1.000.000	1.000.000	1.100.000	1.100.000	995.000	995.000
Penyulaman	-	400.000	-	100.000	496.250	496.250
Pemupukan	960.000	960.000	700.000	700.000	1.545.000	1.545.000
Penyiraman	750.000	750.000	800.000	800.000	500.000	500.000
Pembumbunan	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	-	-
Penyiangan	200.000	200.000	150.000	150.000	200.000	200.000
Pemeliharaan Got	610.000	610.000	570.000	570.000	-	-
Klentek/Ikat	700.000	700.000	800.000	800.000	1.000.000	1.000.000
Pengendalian OPT	-	-	-	-	-	-
Tebang Angkut	5.750.000	5.000.000	5.750.000	5.000.000	7.133.332	7.133.332

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Kebutuhan biaya tenaga kerja petani TR.KSU dan petani TR.KMT pengelolaan lahan dilakukan oleh PG, sehingga pengeluaran biaya pun diatur oleh PG. Sedangkan petani TR.MAN pengelolaan lahan biaya dilakukan oleh petani sendiri, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan pengelolaan yang dilakukan oleh PG.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Usahatani Lainnya per Ha

Keterangan	TR.KSU		TR.KMT		TR.MAN	
	PC	RC	PC	RC	PC	RC
JPM	9.000.000	8.000.000	9.500.000	8.500.000	-	-
Premi	200.000	200.000	300.000	200.000	-	-
BPD/BAD	150.000	150.000	150.000	150.000	-	-
Kepala Kerja	250.000	250.000	250.000	250.000	-	-
Lain-Lain	250.000	250.000	300.000	300.000	-	-
Pompa Air	250.000	250.000	200.000	200.000	-	-
Bunga Bank 12%	2.713.200	2.421.600	2.742.600	2.433.600	-	-
Biaya Penyusutan	-	-	-	-	302.640	302.640
Sewa	-	-	-	-	8.000.000	8.000.000
Sumbangan	-	-	-	-	169.500	169.500

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Biaya usahatani lain untuk petani TR.KSU dan petani TR.KMT ada perbedaan biaya, sedangkan pada petani TR.MAN tidak ada biaya usahatani (Tabel 5).

Biaya dalam usahatani terbagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar atau secara nyata dikeluarkan oleh petani seperti biaya saprodi, tenaga kerja luar keluarga dan lain-lain. Biaya implisit merupakan biaya yang secara nyata tidak dikeluarkan oleh petani, seperti tenaga kerja dalam keluarga, sehingga total biaya merupakan penjumlahan antara biaya eksplisit dengan biaya implisit.

Tabel 6. Rata-Rata Total Biaya Usahatani Tebu Per Ha

Usahatani	Keterangan	PC (Tanaman Baru)	RC (Tanaman Keprasan)
TR.KSU	Biaya Eksplisit (Rp)	31.073.200	27.601.600
	Biaya Implisit (Rp)	-	-
	Total Biaya (Rp)	31.073.200	27.601.600
TR.KMT	Biaya Eksplisit (Rp)	31.347.600	27.713.600
	Biaya Implisit (Rp)	-	-
	Total Biaya (Rp)	31.347.600	27.713.600
TR.Man	Biaya Eksplisit (Rp)	26.333.390	25.147.690
	Biaya Implisit (Rp)	-	-
	Total Biaya (Rp)	26.333.390	25.147.690

Sumber: Analisis Data Primer, 2013.

Tabel 6 menunjukkan rata-rata biaya usahatani tebu selama musim tanam. Komponen biaya tersebut terdiri dari biaya eksplisit, biaya implisit dan total biaya. Sebagian besar biaya eksplisit petani lebih besar dari pada biaya implisit. Hal ini berarti petani dalam berusahatani tebu menggunakan faktor produksi dari luar yang biayanya secara nyata dikeluarkan seperti kebutuhan tenaga kerja yang sebagian besar menggunakan tenaga kerja luar keluarga, sampai ada juga petani yang medatangkan tenaga kerja dari luar wilayah. Penyusutan alat dan sewa lahan juga termasuk dalam komponen biaya dan masuk pada biaya eksplisit.

Pada Tanaman Baru (PC) kebutuhan biaya eksplisit antara petani TR.KSU, petani TR.KMT dan petani TR.MAN, biaya tertinggi dikeluarkan oleh petani Tebu Rakyat Kemitraan (TR.KMT). Sedangkan biaya terendah dikeluarkan oleh petani Tebu Rakyat Mandiri (TR.MAN), karena tidak menggunakan jasa PG.

## 2. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan dari usahatani, di bedakan menjadi tiga (3), yaitu pendapatan kotor, pendapatan bersih dan keuntungan. Pendapatan petani tebu diperoleh tidak hanya dari produksi tebu maupun gula, tetapi juga diperoleh dari hasil tetes. Produksi gula di pengaruhi oleh besar kecilnya rendemen, dimana perhitungan atau penentuan rendemen tebu petani diserahkan pada pihak PG. Pembagian hasil gula antara petani tebu dengan PG untuk saat ini adalah 66% petani dan 34% PG. Harga gula diperoleh dengan sistem lelang bersama yang dilakukan di

PG, sedangkan petani memperoleh tetes dari setiap 1 Ku tebu diperoleh 3 kg tetes dengan harga Rp 850/Kg.

Nilai pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dengan biaya eksplisit. Pendapatan kotor merupakan pendapatan petani sebelum dikurangi biaya. Keuntungan usahatani tebu diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya, dimana total biaya merupakan penjumlahan antara biaya eksplisit dengan biaya implisit.

### 3. Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani bisa dilihat dari nilai R/C ratio. Apabila nilai R/C ratio lebih dari satu, maka usahatani layak untuk diusahakan.

Tabel 7. Analisis Pendapatan Usahatani TR.KSU, TR.KMT dan TR.MAN di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Per Ha

No.	Ket	TR.KSU		TR.KMT		TR.Man	
		PC	RC	PC	RC	PC	RC
1	Produksi Tebu (Ku)	1,150	1000	1,150	1000	1,128	1000
2	Rendemen (%)	7,25%	7,15%	7,25%	7,15%	7,25%	7,15%
3	Harga Gula (Rp/Ku)	860.000	860.000	860.000	860.000	860.000	860.000
4	Bagi hasil (66%)	567.600	567.600	567.600	567.600	567.600	567.600
5	Pendapatan Gula (Rp)	47.320.812	40.583.400	47.326.488	40.583.400	46.438.904	40.583.400
6	Pendapatan Tetes (Rp/3Kg)	2.932.500	2.550.000	2.932.500	2.550.000	2.887.675	2.550.000
7	Pendapatan Kotor (Rp)	50.253.312	43.133.400	50.258.988	43.133.400	49.316.578	43.133.400
8	Biaya Eksplisit (Rp)	31.073.200	27.601.600	31.347.600	27.713.600	26.333.390	25.147.690
9	Biaya Implisit (Rp)	-	-	-	-	-	-
10	Total Biaya (Rp)	31.073.200	27.601.600	31.347.600	27.713.600	26.333.390	25.147.690
11	Pendapatan Bersih (Rp)	19.180.112	15.531.800	18.911.388	15.419.800	22.983.188	17.985.710
12	Keuntungan (Rp)	19.180.112	15.531.800	18.911.388	15.419.800	22.983.188	17.985.710
13	R/C Ratio	1.62	1.56	1.60	1.53	1.87	1.71

Sumber : Analisis Data Petani, 2013.

Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi tebu petani TR.KSU dan petani TR.KMT adalah sama, baik untuk tanaman baru (PC) maupun tanaman keprasan (RC) yaitu sebesar 1,150 Ku (PC) dan 1000 Ku (RC), dengan tingkat rendemen sebesar 7.25% ( PC) dan 7.15% (RC). Sedangkan petani TR.MAN, produksi tebu yang diperoleh untuk tanaman baru (PC) sebesar 1,128 Ku dengan rendemen 7.25%, dan untuk tanaman keprasan (RC) produksi tebu 1000 Ku dengan rendemen 7.15%. Keuntungan yang diperoleh adalah hasil dari pendapatan kotor dikurangi total biaya. Pendapatan kotor yang diperoleh petani TR.KSU sebesar Rp 50.253.312 untuk tanaman baru (PC) dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 31.073.200, sedangkan untuk tanaman keprasan (RC) diperoleh biaya sebesar Rp 43.133.400 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 27.601.600. Pendapatan kotor petani TR.KMT sebesar Rp 50.258.988 untuk tanaman baru (PC) dengan total biaya yang

dikeluarkan sebesar Rp 31.347.600, sedangkan untuk tanaman keprasan (RC) diperoleh biaya sebesar Rp 43.133.400 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 27.713.600. Pendapatan kotor petani TR.MAN yang dikelola sendiri, untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 49.316.578 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 26.333.390, sedangkan untuk tanaman keprasan (RC) diperoleh pendapatan sebesar Rp 43.133.400 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 25.147.690.

Keuntungan usahatani yang diperoleh petani TR.KSU untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 19.180.112 dan untuk tanaman keprasan (RC) sebesar Rp 15.531.800. Petani TR.KMT memperoleh keuntungan untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 18.911.388 dan untuk tanaman keprasan (RC) sebesar Rp 15.419.800. Sedangkan petani TR.MAN memperoleh keuntungan untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 22.983.188 dan untuk tanaman keprasan (RC) sebesar Rp 17.985.710. Jadi keuntungan yang paling tinggi diperoleh oleh petani TR.MAN.

Nilai rata-rata R/C ratio usahatani tebu per Ha untuk usahatani Tebu Rakyat Kerja Sama Usaha (TR.KSU), Tebu Rakyat Kemitraan (TR.KMT) dan Tebu Rakyat Mandiri (TR.MAN) lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tebu baik untuk tanaman baru (PC) maupun tanaman keprasan (RC) per musim atau per tahun tanam layak di usahakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kerjasama antara petani Tebu dan PT. Madubaru PG/PS Madukismo sudah menerapkan prinsip-prinsip kemitraan, yaitu adanya pelaku-pelaku kemitraan, adanya kebutuhan dan kepentingan bersama dan adanya kerjasama yang saling berkaitan antara petani tebu rakyat dengan PT. Madubaru PG/PS Madukismo.
2. Perbedaan sistem kerja sama antara petani TR.KSU, petani TR.KMT dan petani TR.MAN yaitu pada sistem pengelolaan lahan, kepemilikan lahan, pencaharian lahan, pemberian JPM, penyediaan biaya garap dan saprodi(kredit) dan penggunaan lahan.
3. Sistem kerja sama antara petani tebu dengan PT. Madubaru PG/PS Madukismo yang paling menguntungkan adalah Tebu Rakyat Mandiri (TR.MAN) untuk tanaman baru (PC) sebesar Rp 22.983.188 dan tanaman keprasan (RC) Rp 17.985.710.
4. Nilai R/C Ratio untuk ketiga sistem kerja sama ini adalah lebih dari satu. Petani TR.KSU untuk tanaman baru (PC) 1,62 dan tanaman keprasan (RC) 1,56, petani TR.KMT untuk tanaman baru (PC) 1,60 dan tanaman keprasan (RC) 1,53 sedangkan petani TR.MAN untuk tanaman baru (PC) 1,87 dan tanaman keprasan (RC) 1,71.

### **B. Saran**

1. Petani TR.MAN lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan petani TR.KSU dan petani TR.KMT. Untuk itu diharapkan agar petani TR.KSU dan petani TR.KMT dapat mengembangkan usahatani tebu secara mandiri dengan

pengetahuan yang lebih dan terus meningkatkan pendapatan dengan luas lahan yang besar.

2. Kerja sama yang sudah terjalin antara petani tebu dengan PG hendaknya dipertahankan dan terus mengembangkan wilayah kerja PG karena sebagian besar tebu berasal dari rakyat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anies Anggara, 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Boediono, 1993. *Ekonomi Mikro*. BPFE - Yogyakarta.
- Ditjenbun, 2006. Pedoman Budidaya Tanaman Tebu Lahan Sawah. Direktorat Budidaya Tanaman Semusim. <http://ditjenbun.deptan.go.id/>. Diakses tanggal 6 Februari 2014.
- Ditjenbun, 2013. *Upaya Peningkatan Produksi Tebu*. <http://ditjenbun.deptan.go.id/>. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Djoenadi Samoedi, 1993. *Hama-hama Penting Pertanaman Tebu di Indonesia*, Pasuruan.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Jerrie Ferdiansyah, 2012. *Budidaya Tebu*. Penerbit CV. Budi Utama, Jakarta.
- Masyhuri, 2005. *Struktur Konsumsi Gula Pasir Indonesia*. *Pangan*. Journal Vol XIV (44): 35-47.
- Mokh. Rum & Slamet Widodo, 2011. Sistem Usahatani. <http://www.pengantaragribisnis.files.wordpress.com.2011/>. Diakses tanggal 30 November 2013.
- Mubyarto dan Daryanti. 1991. *Gula Kajian Sosial-Ekonomi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Nasir, 1999. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia, Jakarta.
- Nurrofiq, Akhmad. 2005. *Analisis Efisiensi Produksi Pabrik Gula*. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Pabundu Tika, 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Reynaldi Gustami, 2013. *Perkebunan di Jogjakarta*. <http://www.perkebunandijogjakarta>. Diakses tanggal 17 Januari 2014.
- Syagir, M. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. ESKA Media, Jakarta.

- Soeharjo dan Patong. 1991. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers., Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyarta, Eka. 2008. *Peranan Varietas Dalam Peningkatan Produksi dan Produktivitas Gula*. P3GI, Pasuruan.
- Sugiarto, 2002. *Budidaya Tanaman Tebu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah K, 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutardjo, Edhi. 1994. *Budidaya Tanaman Tebu*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suwarto dan Yuke, 2010. *12 Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yunindio, 2012. *Budidaya Tanaman Tebu Pada lahan Sawah dan Lahan Kering*. <http://www.budidayatebulahansawahdanlahankering.com>. Diakses tanggal 18 November 2013.